

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bawah tinjauan pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini diperlukan teori-teori yang mendukung variabel yang akan diteliti. Berikut akan dibahas mengenai (1) Anak Usia Dini, (2) Percaya Diri pada Anak Usia Dini dan (3) *Token economy*.

A. Anak Usia Dini

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan. Masa seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak melainkan “orang-orang dewasa”. Pada saat ini, secara luas diketahui bahwa masa anak-anak harus dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda yaitu awal dan akhir masa anak-anak.

1. Pengertian Anak Usia Dini

Setelah kelahiran sampai dengan usia sekitar 6 tahun, banyak terjadi perubahan yang luar biasa. Perubahan ini misalnya pada awalnya adalah bayi kemudian menjadi anak-anak, munculnya refleks-refleks yang merupakan dasar kepekaan terhadap stimulus, munculnya celoteh yang akan berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi. Anak setelah lahir sampai dengan usia 6 tahun disebut anak usia dini.

Hurlock (1980: 140) menyebut anak usia 0-1 merupakan masa bayi dan usia 2-6 tahun merupakan masa awal anak-anak. Pada masa ini, gambaran tentang diri yang dibuat oleh anak menjadi sangat konkret. Mereka mampu membuat penilaian tentang kompetensi dirinya pada beragam kegiatan, namun mereka belum dapat membuat penilaian secara objektif. Sehingga mereka memandang sesuatu berdasarkan pemikiran dan pandangannya. Meskipun demikian, hal ini membuktikan bahwa anak sudah memiliki kemampuan untuk menilai.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Prastisti (2008: 56) yang menyatakan bahwa usia ini juga disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Jika anak tidak mendapatkan rangsangan yang tepat maka anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Rangsangan ini diperoleh dari lingkungan, maka sebagai guru dan orang tua perlu menciptakan rangsangan yang dapat membantu

perkembangan anak, misalnya dengan memberikan penguatan berupa *token economy*.

Kedua pendapat tersebut juga didukung oleh Buletin PADU (2003) yang menyatakan bahwa:

“anak usia dini (sejak lahir hingga 6 tahun) adalah sosok individu makhluk sosiokultural yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu”

Dengan demikian anak usia dini adalah sosok individu yang berusia 0-6 tahun yang merupakan masa *golden age* karena anak sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu.

2. Ciri-ciri Awal Masa Kanak-Kanak

Salah satu ciri tertentu masa bayi merupakan ciri khas yang membedakannya dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, demikian pula halnya dengan ciri tertentu dari periode awal masa anak-anak. Hurlock (1980: 108) menyebutkan ciri ini tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli psikologi.

a. Sebutan yang digunakan orang tua

Sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai:

- Usia yang mengundang masalah atau usia sulit.
- Usia mainan karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya dengan bermain.

b. Sebutan yang digunakan oleh para pendidik

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah yang merupakan masa persiapan anak baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai bersekolah.

c. Sebutan yang digunakan oleh para ahli psikologi

Berdasarkan ciri-ciri yang menonjol dalam perkembangan awal masa kanak-kanak sebutan yang digunakan adalah:

- Usia kelompok, dimana anak belajar dasar-dasar perilaku sosial untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.
- Usia menjelajah karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, perasaannya, dan bagaimana ia bisa menjadi bagian dari lingkungannya.
- Usia bertanya, salah satu cara dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya.
- Usia meniru, yang paling penting dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.
- Usia kreatif, anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak.

Apapun sebutan yang diberikan oleh orang tua, pendidik, dan ahli psikologi pada awal masa anak-anak berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki anak, periode awal masa anak-anak merupakan periode untuk belajar mengenal diri sendiri dan lingkungannya, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan diri menuju tahap perkembangan selanjutnya. Selama belajar anak tidak mungkin sendiri tetapi perlu didampingi oleh orang tua dan guru, supaya perkembangan anak tetap terarah dan menjadi anak yang berakhlak mulia, kepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan tujuan PAUD.

3. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Meskipun dasar dari tugas dalam perkembangan yang diharapkan sudah dikuasai anak sebelum mereka masuk sekolah diletakkan selama masa bayi, tetapi masih banyak yang harus dipelajari dalam waktu empat tahun, yaitu dalam periode awal masa anak-anak yang relatif singkat.

Tugas perkembangan di atas merupakan perkembangan motorik. Hal ini didukung oleh Gunarsa (2004: 12) yang menyatakan:

beberapa keterampilan motorik yang perlu dilatih pada anak usia 2-6 tahun adalah dalam hal keluwesan, kecepatan, dan ketepatannya antara lain: keterampilan koordinasi gerak seperti tubuh untuk berjalan, berlari, melompat, keterampilan tangan, jari-jemari dalam hal makan, mandi berpakaian, melempar, menangkap, merangkai dan lain-lain, keterampilan kaki misalnya meniti, berjingkat, menari, menendang dan lain-lain.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Nuryanti, 2008: 50) tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- 5) Mengembangkan keterampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi

Fitri (2007) menyatakan bahwa pada usia 2-4 tahun merupakan masa pembentukan rasa percaya diri, kebanggaan dan dasar-dasar kemandirian pada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas perkembangan anak yang lainnya adalah menumbuhkan rasa percaya diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah mempelajari keterampilan fisik untuk berjalan, makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh. Namun, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan mental, sosial dan emosional seperti belajar kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral yaitu membedakan benar dan salah, serta menumbuhkan kepercayaan diri.

4. Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Setiap perkembangan memiliki dinamikanya tersendiri sesuai dengan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan anak usia dini. Hurlock (1980) menyebutkan aspek perkembangan anak usia sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik anak

Hurlock (1980: 111) menyebutkan bahwa awal masa anak-anak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan. Setiap anak mempelajari keterampilan umum tertentu. Keterampilan umum ini dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Keterampilan tangan pada anak dapat dilihat dalam makan dan berpakaian sendiri, keterampilan ini sudah dimulai pada masa bayi kemudian disempurnakan pada awal masa anak-anak. Kemajuan terbesar dalam keterampilan berpakaian umumnya antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Menyisir rambut dan mandi, merupakan keterampilan yang mudah dilakukan dalam periode ini.

Pada saat anak-anak mencapai usia taman kanak-kanak, mereka sudah harus dapat mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali (Hurlock, 1980: 111). Antara usia lima dan enam tahun sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka dapat mewarnai gambar dengan krayon, pensil dan cat anak-anak,

menggambar atau mengecat gambarnya sendiri dan dapat menggambar orang. Ketika anak dapat berjalan, ia akan mengalihkan perhatian untuk mempelajari gerakan-gerakan yang menggunakan kaki. Pada usia lima atau enam tahun ia belajar melompat dan berlari cepat. Mereka juga sudah dapat memanjat. Antara usia tiga dan empat, naik sepeda roda tiga dan berenang dapat dipelajari. Keterampilan kaki lain yang dikuasai anak-anak adalah lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas dinding atau pagar, dan menari.

Keterampilan motorik ini diajarkan guru pada anak di PAUD An-Nur dan anak-anak pun dapat melakukan kegiatan ini seperti melempar dan menangkap bola, mewarnai gambar serta menggambar. Namun, ada beberapa anak ragu-ragu bahkan ada yang tidak mau melakukan kegiatan yang diajarkan guru untuk melatih keterampilan motorik. Keterampilan motorik dapat dikembangkan bukan hanya dengan diajarkan tetapi juga dengan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan motorik itu seperti melompat, berlari, memanjat, lompat tali, dan menari.

2) Perkembangan emosional anak

Selama awal masa anak-anak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus”, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Walaupun setiap emosi dapat “dipertinggi” dalam arti bahwa emosi itu lebih sering timbul dan lebih

kuat daripada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada awal masa anak-anak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelemahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit.

Menurut Erikson (dalam Dariyo, 2007:189) ada tiga tahap perkembangan emosional pada anak usia tiga tahun pertama yaitu:

a) *Basic-trust* >< *Mis-trust*: Usia 0-1,5 Tahun

Tahap ini merupakan kepercayaan dasar yang dimiliki anak. Anak percaya bahwa lingkungan sosialnya akan memberikan jaminan kebutuhan dasarnya (fisiologis dan psikologis) secara memadai. Ketika orang tua mampu memenuhi kebutuhan fisiologis (makan, minum) dan psikologis (kasih sayang), maka dalam diri anak akan tumbuh sikap percaya dalam dirinya. Namun, ketika anak tidak merasakan kasih sayang itu maka akan tumbuh sikap *mis trust*, yaitu sikap yang tidak mempercayai lingkungan sosialnya. Akibat dari sikap ini adalah anak akan merasa tidak percaya, tidak nyaman, tidak tenang, tidak bahagia dan tidak percaya diri.

b) *Autonomy* >< *Shame, Doubt*: Usia 1,5-3 Tahun

Perkembangan sifat kemandirian anak ini dipengaruhi oleh perkembangan *basic-trust* yang telah dicapai pada tahap sebelumnya. Sebaliknya anak yang memiliki kondisi

perkembangan pribadi yang *mis-trust* cenderung akan mengembangkan karakteristik pribadi yang pemalu (*shame*), peragu (*doubt*), minder, dan kurang percaya diri. Anak yang pemalu ditandai dengan sikap yang ragu-ragu, tidak percaya diri, minder dan pesimis dalam melakukan suatu kegiatan penjelajahan terhadap lingkungan luar. Sedangkan anak yang mandiri ditandai dengan perkembangan pribadi yang percaya diri, merasa bebas, aman, dan optimis bahwa apa yang dilakukannya tidak memperoleh hambatan, halangan atau rintangan dari lingkungan luar.

c) *Inisiative* >< *Guilt*: Usia 3-5 Tahun

Anak akan semakin percaya diri bila kegiatan penjelajahan di lingkungannya dapat memberikan pengalaman baru untuk dirinya. Sedangkan anak yang kurang percaya diri akan mengembangkan sikap dan perasaan bersalah (*guilt*). Anak akan cenderung tidak berani mengambil keputusan, ragu-ragu dalam bertindak, tidak mampu mengemukakan gagasan kreatif dalam lingkungan sosial, tidak berani berbeda pendapat dengan orang lain dan mudah merasa bersalah bila keputusan, pemikiran maupun pendapatnya berbeda-beda atau bertentangan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Hurlock (1980: 116), jenis-jenis emosi yang berkembang pada masa awal anak-anak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.

Berdasarkan pendapat di atas perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, akan membuat anak mendapat kenyamanan sehingga anak menjadi percaya pada lingkungannya. Ketika anak sudah mendapatkan rasa percaya itu maka anak akan mengembangkannya menjadi rasa percaya diri untuk mengambil keputusan tanpa ragu-ragu dan bertindak saat menjalani kehidupannya. Setiap anak memiliki perkembangan emosi yang berbeda, tetapi setiap anak pada tahap awal anak-anak ini akan mengalami emosi-emosi tersebut. Tetapi sebagai orang tua dan guru harus tetap memberikan pengawasan terhadap emosi anak supaya tidak menimbulkan bahaya emosi. Emosi yang perlu sangat diperhatikan adalah marah, karena jika anak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik.

3) Perkembangan Kognitif Anak

Hurlock (1980: 122) mengungkapkan semakin meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan dengan meningkatnya kemampuan menjelajah, kemampuan motorik kasar dan halus, serta kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang, benda dan situasi meningkat. Peningkatan pengertian ini timbul dari arti-arti baru yang diasosiasikan dengan arti-arti yang dipelajari selama bayi.

Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal yang kecil yang tadinya tidak diperhatikan, dengan demikian anak-anak tidak lagi mudah bingung kalau menghadapi benda-benda, situasi atau orang-orang yang memiliki unsur-unsur yang sama. Konsepnya menjadi lebih khusus dan lebih berarti bagi dirinya, Piaget (dalam Hurlock, 1980: 123) menamakan tahap ini adalah tahap praoperasional, yaitu suatu tahap yang berlangsung dari usia dua atau tiga tahun sampai tujuh atau delapan tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat mentransfer gagasan tentang objek, hubungan, sebab akibat, ruangan dan waktu ke dalam perantara baru (*representasi mental*) dan struktur terorganisasi yang lebih tinggi. Kemampuan untuk merepresentasikan objek dan kejadian secara mental (misal berpikir simbolis) memungkinkan anak yang berada pada tahap praoperasional melakukan “cara pandang” yang lebih luas dibandingkan dengan yang telah mereka miliki sebelumnya (tahap sensorimotor). Anak yang memiliki keberanian dan kesempatan untuk “menjelajah” dan melakukan sesuatu hal yang baru akan membuatnya mendapat pengalaman baru sehingga cara pandang anak yang dimiliki pun semakin luas, hal ini proses perkembangan kognitifnya.

4) Perkembangan Bahasa Anak

Hurlock (1980: 112) mengatakan selama masa awal anak-anak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah

berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekelasnya.

Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan. Kalau anak-anak tidak dapat mengatakan kepada orang tua atau pengasuh bahwa mereka ingin mencoba menyisir rambut sendiri, orang-orang dewasa akan terus membantu karena ia dianggap masih terlalu kecil untuk dapat melakukannya sendiri. Ini menghambat anak untuk menjadi percaya diri dan mandiri.

Hurlock (1980: 112) menyatakan untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak terus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam belajar berbicara. Yang pertama anak harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua, anak harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain. Para orang tua dan guru biasanya lebih menekankan pada belajar berbicara sehingga tugas

meningkatkan pengertian secara tidak langsung dilakukan anak sendiri karena adanya keinginan yang kuat untuk berkomunikasi sebagai sarana untuk kegiatan sosial.

5) Perkembangan Sosial

Hurlock (1980: 117) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan awal masa anak-anak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota “kelompok” dalam akhir masa anak-anak. Jadi awal masa anak-anak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun.

Antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal sebagai bermain sejajar, yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Walaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerjasama. Bermain sejajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertama-tama dilakukan dengan teman-teman sebaya.

Perkembangan berikutnya menurut Berk (dalam Hildayani, 2007: 4.13) adalah bermain asosiatif, dimana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam bermain kooperatif, dimana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Sekalipun anak

sudah mulai bermain dengan anak lain, ia masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya. Dari pengalaman mengamati ini, anak belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam pelbagai situasi sosial.

Dalam tahun-tahun pertama masa anak-anak bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak selalu berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Namun periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk. Dalam penelitian longitudinal terhadap sejumlah anak, Waldrop dan Halverson (dalam Hurlock, 1980: 119) melaporkan bahwa anak pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial dan akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa “sikap sosial pada tahun 7,5 tahun diramalkan oleh sikap pada 2,5 tahun”. Sikap ramah ini akan membantu anak dalam hal menyesuaikan diripada lingkungannya. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan merasa diterima sehingga membuatnya merasa percaya diri (Dariyo, 2007: 191).

Dengan demikian, perkembangan sosial anak dapat membantu anak dalam hal menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga akan membuat anak merasa percaya diri.

6) Perkembangan Moral

Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980: 123) disebut “moralitas melalui paksaan”. Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang “salah” adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau gaib.

Kohlberg (dalam Hurlock, 1980: 123) memperinci dan memperluas tahap-tahap perkembangan moral Piaget dengan memasukkan dua tahapan dari tingkat perkembangan pertama ini yang disebutnya sebagai “moralitas prakonvensional”. Dalam tahap pertama, anak-anak berorientasi patuh dan hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Dalam tahap kedua anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian. Hal ini akan membantu guru dan orang tua dalam membentuk perilaku yang diinginkan, misalnya percaya diri dengan menggunakan penguatan berupa *token economy*. Karena anak akan melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan hadiah dan pujian, dalam hal ini anak akan melakukan kegiatan yang diberikan guru dan orang tua yaitu kegiatan meningkatkan percaya diri. Ketika mendapat

hadiah dan pujian itu, anak akan berpikir bahwa kegiatan yang dilakukannya itu adalah kegiatan yang baik untuk dirinya.

7) Perkembangan Kepribadian

Dengan berjalannya periode awal masa anak-anak, anak semakin banyak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, baik di lingkungan tetangga, maupun di lingkungan prasekolah. sikap dan cara teman-teman memperlakukannya mulai membawa pengaruh dalam konsep diri, pengaruh mana dapat mendorong atau melawan dan bertentangan dengan pengaruh-pengaruh dari keluarga (Hurlock 1980: 132).

Cita-cita orang tua terhadap anaknya berperan penting dalam mengembangkan konsep dirinya. Kalau harapan mereka terlampaui tinggi, anak cenderung gagal. Terlepas dari bagaimana anak bereaksi, kegagalan meninggalkan bekas yang tidak terhapuskan pada konsep diri dan meletakkan dasar untuk perasaan rendah diri dan tidak mampu sehingga mengakibatkan anak tidak percaya diri.

Dapat disimpulkan bahwa ketujuh aspek perkembangan di atas akan dialami oleh setiap anak sesuai dengan usia anak. Setiap aspek perkembangan memiliki tugas masing-masing yang harus diselesaikan. Selain itu juga, ketujuh aspek tersebut memiliki peran untuk mendukung tumbuhnya percaya diri anak. Dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini bukan hanya tugas seorang anak, tetapi juga tugas guru dan orang tua. Pada anak usia 3-5 tahun ini perlu diberikan dorongan untuk

menyelesaikan tugas perkembangannya, salah satunya dengan cara memberikan penguatan berupa *token economy* dan pujian.

B. Percaya Diri

Anak pada usia anak-anak awal umumnya cenderung menerima penilaian orang dewasa yang sering kali memberi umpan balik yang positif, tidak mengkritik, bahkan terkadang melebih-lebihkan (Harter dalam Hildayani, 2007: 10.21) sehingga anak merasa jadi tidak mempunyai kelemahan. Penilaian diri yang selalu positif juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk membedakan antara diri yang sebenarnya (*real self*) dan diri yang diinginkan (*ideal self*). Ketidakmampuan itu membuat anak selalu menggambarkan dirinya sebagai seorang yang memiliki kualitas dan kemampuan yang baik. Selain itu, penilaian diri yang berlebihan juga karena mereka lebih mendasari penilaian dirinya pada kemajuan yang mereka buat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan daripada membandingkan kemampuan mereka dengan teman-teman seusianya. Penilaian diri yang berlebih ini dapat mendatangkan rasa percaya diri yang berlebih pula. Rasa percaya diri yang berlebih ini bermanfaat bagi perkembangan anak, dalam arti hal ini akan memotivasi anak untuk berusaha dan bertahan pada tugas-tugas baru dan menantang (Bjorklund & Green dalam Hildayani, 2007: 10.6). Berdasarkan pendapat tersebut, anak yang mendapatkan dorongan positif dari orang dewasa akan membuat anak menilai dirinya positif sehingga anak dapat memiliki rasa percaya diri yang kemudian akan membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya.

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri anak merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupannya, karena untuk anak-anak, rasa percaya diri membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya.

Menurut Risman (dalam Chairani, 2003) percaya diri adalah:

ketika anak merasa nyaman tentang diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Tidak percaya diri adalah bila ia tidak merasa nyaman tentang diri sendiri. Anak yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba merasa ada yang salah ada perasaan khawatir.

Hal ini didukung oleh pendapat Dariyo (2007: 206) yang menyatakan bahwa:

percaya diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Dengan demikian, percaya diri akan membuat anak merasa yakin bahwa dirinya memiliki potensi untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka menghadapi penyesuaian diri di lingkungannya.

Menurut Berk (dalam Dariyo, 2007:189) kepercayaan diri memiliki keterkaitan pada enam hal, yaitu:

- 1) Konsep diri (*self-concept*) adalah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang.
- 2) Evaluasi diri (*self-evaluation*) adalah suatu kemampuan individu untuk menganalisis, mengevaluasi dan menilai segi-segi kelebihan dan kelemahan yang ada dalam diri sendiri.

- 3) Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah suatu kemampuan seorang individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.
- 4) Harga diri (*self-esteem*) adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri.
- 5) Percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.
- 6) Efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan seorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil

Keenam aspek itu saling berhubungan dan mendukung untuk perkembangan kepribadian diri anak. Bentuk hubungan dan dukungan aspek-aspek tersebut adalah apabila anak memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi pula terhadap diri sendiri, atau dikatakan bahwa ia memiliki harga diri yang tinggi. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan dirinya. Jadi, apabila anak memiliki konsep diri yang positif yang ditunjukkan melalui harga diri yang tinggi, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai gambaran negatif tentang dirinya, maka akan muncul evaluasi negatif pula tentang dirinya. Segala informasi positif tentang dirinya akan

diabaikannya, dan informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan disimpannya sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya.

“Pendapat di atas didukung oleh Woolfson (2004: 64) yang menyatakan percaya diri anak usia dini adalah kemampuan anak untuk merasa puas, menyukai dan menghargai dirinya sendiri”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri anak adalah perasaan nyaman yang membuat anak dapat merasa puas, menyukai dan menghargai dirinya sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri pada Anak

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini. Perkembangan anak membuatnya belajar menerima faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri anak adalah:

1) Keadaan fisik anak

Secara tidak langsung, pertumbuhan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum (Hurlock, 1978). Seorang anak, misalnya, yang terlalu gemuk akan cepat menyadari bahwa dia tidak dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Di pihak lain, teman-temannya akan menganggap anak

gendut itu terlalu lamban, dan tidak pernah lagi diajak bermain. Semula timbul perasaan tidak mampu, selanjutnya akan muncul perasaan selalu tertimpa nasib buruk. Perpaduan kedua perasaan ini akan memberikan warna tersendiri pada perkembangan kepribadian anak. Atau bila anak mengalami hambatan atau cacat tertentu, sehingga bangun tubuhnya tidak berkembang sempurna, maka jelas tidak mungkin mengikuti permainan yang dilakukan teman sebayanya sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri kurang dari dibandingkan dengan anak-anak lain.

Dengan demikian, kondisi fisik mempengaruhi percaya diri anak secara langsung, fisik menentukan apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh anak.

2) Lingkungan

Percaya diri bukan bawaan dari lahir melainkan dibentuk dari lingkungan. Lingkungan anak adalah dunia di luar diri anak dan pembelajaran yang berasal dari pengalaman anak. Lingkungan banyak punya andil membentuk percaya diri, Risman (dalam Chairani, 2003) mengibaratkan jiwa manusia sebagai kendi tabungan tua, kakek, nenek, teman, guru, tetangga adalah orang-orang disekitar anak yang mengisi atau bahkan menguras kendi itu. mengibaratkan jiwa manusia sebagai kendi tabungan tua, kakek, nenek, teman, guru, tetangga adalah orang-orang disekitar anak yang mengisi atau bahkan menguras kendi itu.

Dengan demikian, lingkungan yang selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya maka akan membuat anak merasa dirinya berharga dan pada akhirnya menjadi anak yang percaya diri. Begitu sebaliknya jika lingkungan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya maka anak merasa tidak memiliki potensi dan pada akhirnya anak menjadi pemalu serta tidak percaya diri.

Nuryanti (2008: 66) menyatakan bahwa salah satu peran guru di sekolah yaitu menciptakan situasi yang penuh penghargaan sehingga anak mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri tentang diri dan kemampuannya. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian atau penguatan lain misalnya dengan *token economy*. Melalui penghargaan yang diberikan ini membuat anak merasa bahwa dirinya berharga sehingga membuatnya yakin bahwa dia memiliki suatu potensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain memberikan kesempatan, anak juga perlu diberi penghargaan dalam mengembangkan potensinya.

3) Pola asuh orang tua

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) adalah penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Masing-masing dapat memilih jenis pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristik keluarganya

sendiri, yang penting menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dan anak-anak.

Dalam penelitian Baumrind (dalam Dariyo, 2007: 214) ditemukan bahwa pola pengasuhan yang efektif untuk pengembangan kepribadian diri ditandai dengan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anaknya. Oleh karena itu pola pengasuhan demokratis cenderung memberi pengaruh yang lebih baik untuk pengembangan kepribadian diri anak dibandingkan pola pengasuhan permisif atau otoriter.

Dengan demikian, pola asuh dapat mempengaruhi percaya diri anak dan pola asuh demokratis dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri pada anak.

4) Dukungan dan kepercayaan

Byron (2009) mengatakan bahwa sifat pemalu dapat dikurangi jika rasa percaya diri keseluruhan anak meningkat. Pujian terhadap prestasi yang diraih anak dalam permainan atau bekerjasama dengan anak lainnya seorang anak yang mengalami kesulitan memanjat atau menendang bola mungkin hanya kurang percaya diri atau memerlukan sedikit dorongan. Pujian merupakan bentuk penguatan yang diberikan kepada anak, dapat pula memberikan penguatan berupa *token economy* berupa poin atau tanda bintang.

Hal ini didukung oleh pendapat Dariyo (2007: 215) yang menyatakan bahwa kesadaran anak untuk menghargai diri sendiri yang didukung

oleh orang tua akan dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri (*self confident*). Orang tua perlu memberi perhatian khusus terhadap tingkah laku yang mendukung pengembangan kemampuan anak yang dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang terencana atau alamiah perilaku tanpa perencanaan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Einon (2005: 6) yaitu kepercayaan orang tua akan kemampuan anaknya juga sangat penting bagi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa mampu untuk melakukan sesuatu cenderung lebih berhasil dibanding yang merasa tidak mampu. Mungkin saja anak tidak dapat menggambar sebaik saudaranya. Akan tetapi, bila anak percaya bahwa dia bisa dan orang tua mempercayai usahanya, maka dia akan selalu berusaha sebaik-baiknya. Bila orang tua mengingatkan anak mengenai keunggulan saudaranya, maka kemungkinan besar dia akan berhenti menggambar sama sekali atau melakukannya dengan setengah hati. Ini bukan berarti orang tua harus memujinya bila anak ceroboh, tetapi tunjukkan kalau orang tua percaya padanya.

Dengan demikian dukungan, kepercayaan dan pujian dari orang lain terutama orang tua dan guru sangat dibutuhkan anak untuk mengembangkan percaya dirinya. Dukungan dan dorongan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya saja dengan memberikan sebuah penguatan berupa pujian atau hadiah.

3. Ciri-ciri Anak yang Percaya Diri

Karakter anak bermacam-macam. Ada yang penuh percaya diri, namun ada pula yang penakut dan selalu khawatir. Rasa percaya diri pada anak harus dikenali sedini mungkin karena bila diabaikan dapat menjadi falsafah hidup bagi anak itu. Lie (2003: 4) yang menyatakan bahwa ciri-ciri perilaku anak yang mencerminkan percaya diri:

1. Yakin pada diri sendiri
2. Tidak terlalu bergantung kepada orang lain
3. Tidak ragu-ragu
4. Merasa diri berharga
5. Tidak menyombongkan diri
6. Memiliki keberanian untuk bertindak
7. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain

Anak percaya diri akan memiliki keyakinan dan keberanian untuk menyelesaikan tugasnya tanpa ragu-ragu dan bergantung pada orang lain, karena anak merasa bahwa dirinya mampu. Saat menyelesaikan tugasnya tersebut, secara tidak langsung anak belajar untuk bertanggung jawab. Anak akan senang bila diberi tugas oleh guru dan akan dikerjakan sampai selesai. Anak tidak malu untuk meminta bantuan kepada guru jika anak mengalami kesulitan. Selain berani meminta bantuan, anak juga akan berani menunjukkan kemampuannya di depan kelas. Anak yang telah menyelesaikan tugasnya akan menunjukkan rasa bahagia dan bangga kepada orang lain.

Lie (2003: 4) juga mengatakan bahwa anak yang percaya diri akan menunjukkan keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri sehingga dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan

yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut.

Hal ini didukung oleh Brewer (2000) menyatakan bahwa kepercayaan diri anak akan memastikan anak bahagia, anak bisa belajar, bermain, mencintai dan berkomunikasi dengan lebih baik.

Depdiknas (2007: 18) menuliskan indikator percaya diri anak usia 2-5 tahun, diantaranya:

- a) berani dalam mengungkapkan perasaan
- b) berani menampilkan kemampuan
- c) menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja
- d) berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat
- e) beraktivitas secara mandiri

Dengan demikian anak yang percaya diri akan menunjukkan kemampuan dan keberaniannya dalam melakukan aktivitas sehingga dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya dan membuatnya bahagia. Kemampuan ini dapat dilihat dari perilakunya yang menunjukkan keberaniannya dalam hal mengungkapkan perasaan, kemampuan, hasil kerja, pendapat dan beraktivitas secara mandiri.

4. Upaya Mengembangkan Percaya Diri pada Anak Usia Dini

Percaya diri tidak bukan merupakan faktor bawaan melainkan suatu hasil dari upaya mengembangkan percaya diri yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

Brewer (2007: 7), menunjukkan bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, diantaranya :

1. Bantulah agar ia percaya pada diri sendiri. Dengan menunjukkan keyakinan dan kepercayaan terhadap anak untuk memutuskan hal tertentu.
2. Terimalah dirinya, bahkan ketika Anda tidak menyukai apa yang ia lakukan.
3. Berikan banyak pujian. Dengan mengatakan hebat, pintar, bagus dan terima kasih, karena hal itu sangat membantu.
4. Luangkan waktu bersamanya. Dengan berbicara tentang sesuatu hal yang telah ia lakukan.
5. Buatlah dirinya merasa menjadi bagian dari sesuatu.
6. Berikan ia privasi. Dengan menghargai kebutuhan anak, dengan memberinya laci, rak, atau bagian dari taman untuk digunakan oleh dirinya sendiri.
7. Dukunglah ketika ia sedang stres. Dengan meluangkan waktu lebih banyak dengannya, dan pastikan ia cukup tidur.
8. Berikan waktu pada anak untuk berbicara.
9. Hargai permainannya.

Pendapat di atas juga didukung Rostiyani (dalam Chairani, 2003: 144) memberikan kiat pada orang tua agar anak lebih percaya diri dan tidak malu. Kiat-kiat tersebut diantaranya adalah:

1. Jangan paksakan anak untuk bertemu orang baru atau mengalami pengalaman baru. Penelitian menunjukkan, orang tua yang bersikap akrab dan tidak memaksa justru lebih berhasil ketimbang mereka yang bersikap kelewat batas.
2. Hindari sikap *over-protective*. Menyaksikan anak tengah berjuang menghadapi situasi baru memang menyakitkan. Namun jika ia selalu diselamatkan maka ia tidak akan belajar bagaimana caranya untuk memperoleh rasa percaya diri.

3. Lakukan secara bertahap. Berilah penghargaan saat anak berhasil mencapai kemajuan, sekecil apapun kemajuan tersebut. Dengan cara ini, ia akan memperoleh rasa percaya diri yang dibutuhkan untuk mengatasi rasa malunya.
4. Bangunlah hubungan persahabatan secara perlahan.
5. Dorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan baru. Anak pemalu biasanya tidak menyukai situasi sosial yang memiliki aktivitas kelompok, seperti olah raga. Namun mendorong mereka terlibat dalam kegiatan tersebut bermanfaat untuk memperkenalkan dirinya pada anak-anak lain, sekaligus membuat anak merasa lebih nyaman.
6. Agar si anak lebih nyaman, ikutkan ia dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya. Jika ia suka menggambar, misalnya dorong anak untuk ikut les melukis.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Hastoro (2001: 13) menyatakan bahwa bila anak masih malu cobalah untuk memberikan rangsangan padanya. Dalam hal ini rangsangan dapat berupa pemberian *token economy* sehingga anak menjadi termotivasi untuk menunjukkan kemampuannya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan, dukungan, penghargaan serta memberikan pujian. Penghargaan dan pujian ini dapat diwujudkan dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa *token economy* ketika anak dapat menunjukkan kepercayaan dirinya. Begitu seterusnya sampai akhirnya akan terkumpul beberapa *token economy* dan ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan anak. Selain itu, anak yang kurang percaya diri juga dapat diberikan rangsangan berupa *token economy* atau hadiah supaya percaya dirinya meningkat.

C. *Token economy*

Terapi perilaku (*behavioral therapy*) menawarkan berbagai metode berorientasi pada perbuatan untuk menolong orang mengambil langkah melakukan perubahan terhadap apa yang sedang mereka lakukan dan pikirkan. Teknik yang digunakan diantaranya modifikasi perilaku.

Menurut Craiighead, Kazdin, dan Mahoney (dalam Corey, 1995: 409), modifikasi perilaku atau terapi perilaku didefinisikan sebagai (1) penggunaan perangkat prosedur klinis yang terdefinisi secara longgar yang rasional serta pemerinciannya seringkali menggantungkan diri pada hasil temuan eksperimental dari suatu penelitian psikologi, dan (2) suatu pendekatan analitik eksperimental dan fungsional pada data klinis, yang menggantungkan diri pada hasil akhir yang obyektif dan bisa diukur.

Dalam melakukan modifikasi perilaku harus memperhatikan prosedur serta menggantungkan diri pada hasil akhir yang obyektif dan bisa diukur.

Pendapat di atas juga didukung oleh Kazdim (dalam Corey, 1995: 410), yang menyatakan bahwa:

Definisi kedua dari modifikasi perilaku adalah penerapan dari penelitian dan teori dasar dari psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk mengatasi problema sosial dan individual dan mengalahkan berfungsinya sifat manusia.

Modifikasi perilaku merupakan bentuk penerapan dari psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk mengatasi problema sosial.

Sedangkan menurut Powers & Osborn (dalam Latif, 2007: 1)

Modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut.

Dalam memodifikasi perilaku diperlukan pengkondisian lingkungan. Pengkondisian ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penguatan. Seperti yang disampaikan Skinner (dalam Farozin & Fathiyah, 2003: 74) bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa dikembangkan ke arah mana saja. Melalui proses pembentukan (*shaping*) manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Pada prinsipnya, manusia bukanlah organisme yang pasif, akan tetapi ia aktif mencari akibat-akibat atau konsekuensi yang menyenangkan. Menurut Skinner, manusia aktif membentuk lingkungannya sendiri atau aktif menciptakan dunianya sendiri (Rogers dalam Farozin & Fathiyah, 2003: 74). Skinner beranggapan bahwa manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek dan relatif pasif. Namun demikian, dalam hal ini lingkungan mempunyai posisi yang lebih kuat, karena lingkungan menyediakan penguatan atau penguatan (*reinforcement*). Pada penelitian ini, penguatan yang diberikan berupa *token economy*. Sedangkan perilaku yang ingin diubah adalah perilaku kurang percaya diri pada anak usia dini.

Penelitian ini akan dideskripsikan sebuah program modifikasi perilaku yang mana *reinforcer* terkondisi digunakan secara sistematis untuk memperoleh perilaku yang diinginkan dari individu dalam keikutsertaannya pada program treatment yang mendidik. Peneliti akan menggunakan *token economy* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

1. Pengertian *Token economy*

Token economy berasal dari kata *token* atau tanda yang merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian *token* berupa hadiah yang memiliki makna tersendiri bagi orang tersebut.

Menurut Latif (2007: 65) *token economy* adalah sebuah program dimana sekelompok individu bisa mendapatkan *token* untuk beberapa perilaku yang diharapkan muncul, dan *token* yang dihasilkan bisa ditukar dengan *back up reinforcer*.

Berdasarkan pendapat di atas *token economy* merupakan suatu program yang dibuat untuk mendapatkan suatu *token* yang dapat ditukar dengan hadiah ketika melakukan perilaku yang diharapkan.

Pendapat di atas didukung oleh Soekadji (1983), yang menyatakan bahwa:

Token economy atau tabungan kepingan adalah pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktivitas pengukuh yang diinginkan oleh subyek.

Sedangkan menurut A'isah (2009) dalam jurnalnya, *token economy* merupakan salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) positif, yang berasal dari dasar *operant conditioning*. Respons dalam *operant conditioning*, terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *token economy* adalah suatu program pemberian penguatan berupa kepingan atau tanda *token* dengan segera kepada anak yang menunjukkan perilaku yang diinginkan. Pada penelitian ini anak akan mendapatkan satu tanda *token* berupa tanda bintang ketika anak menunjukkan perilaku percaya diri. Tanda bintang ini nantinya akan dikumpulkan dan ditukar oleh hadiah yang diinginkan anak.

2. Penerapan *Token economy*

Saat menerapkan teknik *token economy*, perilaku yang akan diperkuat harus jelas supaya dalam pelaksanaannya tidak salah sasaran, begitu juga dengan prosedur dan aturannya. Hal ini didukung oleh pendapat Latif (2007: 65) yang menyatakan bahwa dalam menerapkan *token economy* secara efektif aturan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

1) Pemberian *token* harus segera dilakukan

Meskipun pengukuh yang sebenarnya baru dapat diberikan kemudian, tetapi kepingan-kepingan yang mewakili atau menandai merupakan isyarat bahwa sebagian pengukuh idaman telah ada di tangan anak. Jangan biarkan anak menunggu lama untuk mendapatkan kepingan itu. Karena jika ditunda, anak akan menjadi kecewa dan tidak mempercayai program ini.

2) Pemberian *token* dilakukan dengan konsisten

Pemberian *token* yang terus menerus (*continuous*) mempercepat peningkatan perilaku sasaran.

3) Memperhitungkan kuantitas pengukuh

Perlu direncanakan agar banyaknya *token* yang akan diterima cukup untuk ditukar dengan pengukuh idaman. *Token* yang terlalu banyak atau dihargai terlalu tinggi akan menimbulkan kejenuhan. Begitu juga *token* yang terlalu sedikit atau dihargai terlalu rendah akan membuat anak merasa mudah dan tidak tertarik.

4) Persyaratan dan aturan hendaknya jelas

Aturan yang jelas akan mudah untuk diikuti oleh anak, apalagi jika aturan dan persyaratan untuk mendapatkan *token* didiskusikan bersama anak. Salah satu aturan ini adalah anak akan mendapatkan *token* jika anak melakukan perilaku yang diinginkan. Namun, ketika anak tidak melakukan perilaku yang diinginkan, maka *token* yang sudah didapat anak akan ditarik kembali.

Kekeliruan-kekeliruan yang akan terjadi dalam program ini pun harus diperhitungkan supaya anak tidak mengalaminya. Sehingga jika kekeliruan ini terjadi akan dapat diatasi. Kejelasan mengenai persyaratan dan aturan ini memegang peranan penting dalam program ini, maka kesukaran program perlu disesuaikan dengan kemampuan anak untuk memahami aturan.

5) Memilih *token* yang kualitasnya memadai

Semua hal yang dapat dihitung dan kelihatan dapat digunakan sebagai suatu *token*. *Token* diutamakan yang disukai, menarik, mudah untuk dibawa/dibagikan, dan juga sulit untuk dipalsu. Biasanya

menggunakan materi termasuk *chip poker*, stiker-stiker, objek jumlah, kelereng, potongan *puzzle* yang akan diakumulasikan menjadi sebuah *puzzle* bergambar atau uang permainan. Ketika anak menampilkan perilaku yang diinginkan, anak akan segera diberi sejumlah *token*. *Token* yang telah dikumpulkan dapat ditukar oleh hadiah atau pengukuh idaman. Dalam pemilihan hadiah dan pengukuh idaman, perlu diperhatikan masalah etika dan persetujuan anak serta menarik atau tidaknya pengukuh itu.

6) Kelancaran pengadaan pengukuh idaman

Untuk mengadakan pengukuh idaman yang berharga diperlukan cara-cara tertentu. Misalnya mengumpulkan dana dari orang tua murid, dermawan atau dari perusahaan-perusahaan jika program ini dilakukan untuk sekelompok anak.

7) Pemasaran pengukuh idaman

Pengukuh idaman yang banyak peminatnya diperlukan *token* yang banyak untuk mendapatkannya, begitu sebaliknya jika pengukuh idaman tidak banyak peminatnya maka diperlukan *token* sedikit saja untuk mendapatkannya.

8) Selalu sertakan pengukuh sosial positif

Pemberian *token* kepada anak yang mampu melakukan perilaku yang diinginkan sebaiknya disertakan dengan pengukuh sosial positif, misalnya dengan pujian dan senyuman. Karena salah satu tujuan yang harus dicapai dalam penggunaan *token* adalah agar anak tidak

tergantung pada *token* saat melakukan hal-hal yang baik, melainkan akan berpindah pada pengukuh sosial. Dan pada akhirnya anak akan menjadi mandiri dan mau melakukan hal-hal yang baik meskipun tidak ada *token* maupun pengukuh sosial.

9) Perhitungan efeknya terhadap orang lain

Pemberian *token economy* di dalam kelas, kemungkinan akan membuat iri anak yang tidak mendapatkannya. Namun, dengan hal ini anak-anak akan terpacu bersaing untuk mendapatkan *token* dengan cara melakukan perilaku yang diinginkan.

10) Perlu persetujuan berbagai pihak

Dalam melaksanakan program *token economy* ini sebaiknya meminta izin dulu pada orang tua, kepala sekolah dan guru. Karena kemungkinan gangguan yang akan timbul adalah anak terlalu banyak mencurahkan perhatian pada program *token economy* sehingga tugas-tugas lain terganggu. Pemberian benda sebagai imbalan juga sering tidak disetujui, dengan anggapan mendidik anak menjadi materialistis.

11) Perlu kerjasama dari anak

Keberhasilan program ini tergantung pada anak, semakin jelas peraturan dan semakin setuju anak pada program yang akan dilaksanakan maka pelaksanaan program *token economy* ini dapat berjalan lancar dan hasilnya efektif.

12) Perlu latihan bagi pelaksana

Bila pelaksanaan program diserahkan kepada guru, orang tua atau orang lain, maka pelaksana program ini perlu mendapat latihan-latihan dan pengetahuan yang diperlukan.

13) Perlu dilakukan pencatatan

Pencatatan ini mengenai frekuensi perilaku-sasaran dan perilaku lain yang perlu dilakukan. Pencatatan ini dilakukan untuk mendeteksi keberhasilan program dan dapat juga dijadikan sebagai pertanggungjawaban. Jika program ini tidak berhasil mencapai sasaran, maka perlu dilakukan perubahan atau mungkin dihentikan.

14) Kombinasi dengan prosedur lain

Program *token economy* ini dapat dikombinasikan dengan program lain, seperti program meneladani. Misalnya, guru atau orang tua memberi teladan anak untuk melakukan perilaku yang diinginkan tanpa mendapat suatu hadiah. Dengan begitu anak akan mulai belajar melakukan sesuatu tanpa disertai hadiah.

15) *Follow up*: penundaan pengukuhan

Jika program *token economy* telah berhasil meningkatkan perilaku, namun pengukuh sosial belum dapat menggantikan keseluruhan program *token*, maka perlu diadakan latihan penundaan pemberian *token*.

Sedangkan menurut Walker (1981: 162), prosedur *token economy* diantaranya:

1) Mencapai dukungan administrasi

Perencanaan atau pencapaian dari sistem *token economy* yang wajib dicapai adalah dukungan administrasi. Dukungan administrasi ini mengharapkan terapis dapat membuka dan mengatur komunikasi dengan aturan yang ada. Program *token economy* mengharapkan dukungan yang luas dari berbagai profesi seperti guru pendidikan khusus, *recreational therapist*, *speech therapist*, dan berbagai konsultan profesional yang ahli di bidangnya.

Dengan demikian, saat memulai *token economy* perlu adanya dukungan administrasi dari seseorang yang ahli untuk memberikan saran atau hal-hal yang harus dilakukan saat melaksanakan program *token economy* sehingga program ini dapat berjalan dengan baik.

2) Perencanaan sistem pengembangan pengurus

Peran penting dalam suksesnya penerapan program *token economy* berasal dari pengurus, karena pengurus secara langsung berada bersama klien setiap harinya. Sehingga pengurus dianggap sebagai model tingkah laku dan sumber penguatan bagi klien.

Dalam hal ini pengurus terdiri dari peneliti dan guru, karena peneliti dan guru selalu bersama anak selama di sekolah. Peneliti dan guru menjadi model untuk anak-anak supaya percaya diri meningkat.

3) Memilih dan merencanakan target tingkah laku serta tujuan treatment
Langkah selanjutnya untuk melaksanakan program *token economy* adalah target tingkah laku dan tujuan dari treatment yang akan dicapai oleh klien. Hal ini dilakukan supaya arah dan tujuan pemberian *token economy* menjadi jelas.

4) Mengembangkan sistem untuk menilai dan memantau program
Setelah menetapkan target dan tujuan, langkah berikutnya adalah menilai dan memantau. Penilaian dilakukan secara akurat dan menyeluruh dari setiap perilaku anak seperti perkembangan anak selama program dilaksanakan.

Dengan demikian, penilaian dan pemantauan ini dilaksanakan untuk melihat perkembangan yang terjadi selama pemberian program *token economy*, sehingga akan terlihat apakah program ini berhasil atau tidak.

5) Memilih *token* atau media penukar

Dalam pemilihan *token* harus disesuaikan dengan kebutuhan, keefektifan dan fungsinya serta klien yang akan diberikan program *token economy*.

Dalam hal ini, karena klien adalah anak-anak maka yang harus diperhatikan saat memilih *token* adalah menarik tidaknya *token* dan berbahaya atau tidak untuk anak-anak.

6) Memperkenalkan program kepada anak

Pengenalan ini dapat berupa pemberitahuan mengenai tujuan dan aturan dalam program *token economy*. Hal ini dilakukan supaya anak dapat mengerti aturan progra, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik.

7) Penghapusan bagian dari program *token economy*

Penghapusan ini dilakukan secara perlahan dengan cara ditunda pemberian tokennya atau juga diganti dengan penguatan sosial seperti pujian dan senyuman. Hal ini dilakukan supaya anak tidak tergantung pada hadiah atau penguatan yang berupa benda dan anak dapat berperilaku secara alami.

Dengan memperhatikan hal-hal dan prosedur di atas, maka dapat dilakukan penyusunan langkah-langkah pemberian *token economy* sebagai berikut :

1. Mengenali dengan jelas tingkah laku yang akan diubah dengan *token economy*. *Token economy* dengan sukses mempengaruhi akademik, perilaku sosial dan kemampuan di dalam kelas. Definisikan perilaku tersebut secara spesifik, dapat diamati dan terukur supaya dapat menjaga konsistensi dalam implementasinya.

2. Memulai pemberian *token economy*

Untuk memulai *token* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Pemilihan jenis *token* yang akan dipakai

Banyak benda yang dapat dipakai sebagai *token*, misalnya menggunakan uang mainan, kelereng, kacang, kancing, sticker, tanda bintang dan berbagai benda lain. Apabila untuk anak yang lebih kecil perhatikan keamanan *token* supaya tidak terjadi anak menelan *token* atau memasukan dalam hidung atau telinga, maka perlu menggunakan objek yang dapat ditempel seperti stiker atau kertas lem, dalam memilih *token* yaitu mudah untuk dihitung, sulit untuk dipalsukan dan aman untuk digunakan.

b. Pemilihan penguat/hadiah yang ditukar dengan *token* (*reinforcer*)

Kemudian guru atau orang tua dapat memilih hadiah yang dapat ditukar dengan *token* yang telah dikumpulkan. Hadiah ini tidak perlu mahal, uang saku tambahan mungkin atau bisa digunakan adalah waktu santai/istimewa (*privilage*). Misalnya dengan memberikan atau membuatkan makanan kesukaan atau boleh menonton acara kesukaan di tivi.

c. Penghitungan nilai *token* untuk suatu perilaku

Kemudian guru atau orang tua perlu mengatur berapa nilai *token* untuk suatu perilaku yang diinginkan. Misalnya saja apabila di kelas yaitu tidak menangis saat ditinggal ibunya berharga 1 *token*, atau mau maju ke depan kelas bernilai 1 *token*. Apabila untuk orang tua di rumah misalnya membantu membuang sampah bernilai 2 *token*, mandi sendiri bernilai 3 *Token*.

Guru dapat pula menerapkan apabila anak menunjukkan perilaku yang negatif guru dapat mengambil sejumlah/sebagian *token* sebagai bentuk *punishment*. Namun guru harus memperhatikan perilaku apa yang jelas untuk dijadikan patokan sebagai hukuman.

d. Penentuan harga untuk hadiah yang akan ditukar dengan *token*

Guru dan orang tua juga perlu mengatur berapa harga hadiah yang dapat ditukar dengan jumlah *token*. Misalnya saja 20 *token* dapat ditukar dengan parcel hadiah atau pensil senilai 10 *token*, guru dan orang tua juga perlu mengatur dan menjaga konsistensinya.

e. Pembuatan bank *token*

Perlu adanya pengorganisasian *token economy* untuk anak maka perlu adanya pencatatan. Oleh karena itu dibutuhkan bank *token*. Bank *token* dapat berbentuk toples untuk *token* yang berupa kancing, kelereng, atau hal lain yang tidak dapat ditempel. Bisa pula berupa papan/kertas yang dapat ditempel bisa pula papan tulis yang berupa tanda bintang, *puzzle* atau hal yang lain dapat ditempel sehingga dapat leluasa mengganti jumlah *token*. Supaya menghindari kecurangan dari anak bank *token* perlu ditempatkan di tempat yang dapat terlihat oleh semua anak.

f. Penentuan waktu kapan menukar *tokennya*

Menentukan kapan waktu untuk menukar *token* yang sudah dikumpulkan anak-anak. Oleh karena itu, perlu membuat

kesepakatan dengan anak-anak kapan mereka dapat menukarkan *token* secara berkala.

3. Mengimplementasi program *token economy*

a. Menjelaskan program *token economy*

Pertama yang harus dilakukan adalah menjelaskan bagaimana program ini akan berkerja, seluruh aspek *token economy* akan dijelaskan. Penting untuk menjelaskan bagaimana dan kapan program ini akan memberikan dampak positif. Jelaskan pula mana *token economy* yang akan dilakukan setiap hari dan mana *token economy* yang berlaku pada waktu yang insidental atau diperlukan. Hal ini akan memerlukan diskusi yang intens dan hati-hati, perlu juga dilakukan *roleplaying* untuk mendemonstrasikan program ini. Untuk anak usia dini, apabila di sekolah dapat pula dijelaskan kepada guru dan orang tua anak.

b. Memberikan *token* beserta pujian

Saat mengimplementasikan *token economy*, pujian harus selalu menyertai untuk perilaku positif yang diinginkan. Saat anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, *token* dan pujian harus diberikan dengan cepat dan tidak boleh ditunda.

c. Mengurangi *token* dan pertahankan pujian

Untuk perilaku baru yang positif *token* hendaknya diberikan, dengan dasar keterlanjutan. *Token* dikurangi apabila perilaku tersebut sudah mulai dimiliki oleh anak, namun pujian tetap

diberikan sebagai penguatan apabila anak menunjukkan perilaku yang benar. *Token* tetap diberikan untuk perilaku-perilaku baru yang harus dikuasai oleh anak. Hal ini dilakukan supaya anak tidak tergantung pada *token* sehingga anak dapat belajar pada kehidupan sosial sebenarnya.

d. Membuat penyesuaian yang dibutuhkan

Untuk menjaga motivasi dan ketertarikan anak sesuaikan harga untuk hadiah yang akan ditukar dengan *token*, dan sesuaikan target tingkat kesulitan perilakuan. Hal ini perlu dilakukan supaya anak tertantang untuk terlibat dalam *token economy*. Apabila perilaku terlalu mudah atau terlalu sulit maka anak akan tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam program *token economy*. Sehingga perlu adanya keseimbangan di dalam program *token* sehingga sesuai dengan kemampuan, ketertarikan, dan motivasi anak-anak.

4. Melakukan *follow up*

Untuk menilai keberhasilan program *token economy* dalam meningkatkan suatu perilaku maka diperlukan evaluasi. Jika perilaku yang diinginkan meningkat atau berubah, maka program *token economy* berhasil. Namun jika tidak ada perubahan atau peningkatan maka ada hal yang harus diperbaiki dari program *token economy* ini. Misalnya *token* atau penguah yang diberikan tidak menarik, usia anak atau tidak ada sosialisasi program *token economy* kepada anak.

Melihat prosedur di atas, *token economy* dapat diterapkan pada anak usia dini karena peraturannya mudah dimengerti anak-anak. Apalagi didukung dengan perkembangan anak pada usia 3-5 tahun yang senang mencari perhatian dan dinilai baik oleh orang lain, serta senang jika mendapat hadiah dan penghargaan maka *token economy* ini dapat digunakan sebagai bentuk penguatan untuk melakukan perilaku percaya diri.

Meskipun *token economy* mudah dilakukan, tetapi *token economy* memiliki keuntungan dan kelemahan (Miltenberger, 2004) sebagai berikut:

a. Keuntungan:

- 1) *Token* dapat digunakan untuk memperkuat perilaku target segera setelah terjadi.
- 2) *Token economy* sangat terstruktur, oleh karena itu, target perilaku yang diinginkan diperkuat lebih sering secara konsisten.
- 3) Pengkondisian *token* digeneralisasikan sebagai penguat karena mereka dipasangkan dengan berbagai reinforcers yang lain. sebagai akibatnya, *token* berfungsi sebagai reinforcers meskipun ada operasi spesifik tertentu yang mungkin ada untuk klien setiap saat.
- 4) *Token* dapat dikuantifikasi dengan mudah sehingga perilaku yang berbeda dapat diterima.
- 5) Perilaku-perilaku yang ditunjukkan individu dapat dihargai dengan segera.
- 6) Besarnya *reward*/hadiah adalah sama nilainya untuk semua individu dalam suatu kelompok.
- 7) Penggunaan hukuman (*respon cost*) lebih sedikit resikonya dibandingkan bentuk-bentuk hukuman yang lain.
- 8) individu dapat belajar ketrampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan masa depan.

b. Kelemahan:

- 1) Kurangnya pembentukan motivasi intrinsik, karena *token economy* merupakan dorongan dari luar diri.
- 2) Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan penguat pendukung/*back up reinforcer*.
- 3) Adanya beberapa hambatan dari orang yang memberikan

Pada saat memberikan *token economy* kepada anak usia dini harus hati-hati karena selain dapat memperkuat perilaku anak, *token economy* juga akan membuat anak menjadi ketergantungan dan kurang mendapat motivasi dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemberian *token economy* harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik anak yaitu dengan memberikan pujian saat memberikan *token economy* kemudian secara bertahap *token economy* diganti dengan pujian saja dan pada akhirnya ketika anak melakukan perilaku yang diinginkan tidak mendapat pujian ataupun *token economy*, hal ini karena dalam diri anak sudah ada motivasi intrinsik. Dalam menyediakan penguah pendukung/*backup reinforcer* tidak perlu mahal tetapi yang terpenting adalah menarik untuk anak-anak, misalnya pensil, penghapus, atau gantungan kunci. Sehingga dana yang dibutuhkan untuk terlaksananya program *token economy* ini tidak terlalu banyak. Sebelum melakukan pemberian *token economy* juga, sebaiknya guru atau orang yang akan memberikan *token economy* melatih dirinya dan memperhatikan prosedur yang benar supaya saat memberikan *token economy* tidak salah.

D. Penggunaan *Token economy* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Belajar Pada Anak Usia Dini

Percaya diri anak merupakan perasaan nyaman anak terhadap dirinya sehingga membuat anak berani menunjukkan kemampuannya kepada orang lain (Risman dalam Chairani, 2003). Rasa nyaman adalah perasaan yang membuat anak merasa berani untuk mengungkapkan perasaan, menampilkan

kemampuan, menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja, mengungkapkan pertanyaan atau pendapat, dan beraktivitas secara mandiri.

Salah tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia yaitu membangun anak-anak usia dini menjadi anak yang percaya diri. Hal ini karena anak usia dini merupakan usia *golden age* (Pratisti, 2008: 56), sehingga apa yang diajarkan pada usia ini akan mudah diterima dan diingat anak sampai nanti dewasa. Oleh karena itu, percaya diri pun baik jika ditanamkan sejak usia dini. Karena dengan percaya diri anak akan mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Selain itu percaya diri juga dapat membantu memotivasi anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Anak yang percaya diri dapat memotivasi dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas baru termasuk di dalamnya tugas perkembangan dan aspek-aspeknya. Antara percaya diri dan aspek perkembangan anak saling berhubungan. Bentuk hubungan itu diantaranya :

a. Percaya diri dan perkembangan fisik.

Bila anak mengalami hambatan atau cacat tertentu, sehingga bangun tubuhnya tidak berkembang sempurna, maka jelas tidak mungkin mengikuti permainan yang dilakukan teman sebayanya sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri kurang dari dibandingkan dengan anak-anak lain (Hurlock, 1978).

b. Percaya diri dan perkembangan emosional

Seperti yang telah diungkapkan Erikson (dalam Dariyo, 2007: 189) bahwa terdapat tiga tahap perkembangan emosional anak mulai dari 0-5 tahun.

Pada usia 0-1,5 tahun anak mulai mengembangkan kepercayaan dasar. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan pada orang lain yang ada di lingkungannya. Kepercayaan dasar ini akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Jika anak tidak mendapat kepercayaan dasar itu, maka anak menjadi tidak percaya diri. Namun, jika kepercayaan dasar itu diperoleh anak, maka anak akan menjadi percaya diri. Dalam kehidupan sehari-harinya, anak akan berani mengambil keputusan, tidak ragu-ragu dalam bertindak serta berani berbeda dengan orang lain. Ketika anak berhasil dalam hal ini, maka akan menambah kepercayaan diri untuk menyelesaikan tahap perkembangan selanjutnya.

c. Percaya diri dan perkembangan kognitif

Awal anak-anak termasuk dalam tahap praoperasional sehingga anak pada usia 3-5 tahun (Piaget dalam Hurlock, 1980: 123) , anak senang membagi pengalamannya melalui bercerita kepada orang tua atau guru. Anak sudah dapat mengambil sudut pandang orang lain dengan mengaitkan dengan sudut pandangnya sendiri sehingga anak tidak ragu-ragu dalam berkomunikasi pada orang lain, dan membuat seolah-olah orang lain yang diceritakan itu berada di tempat kejadian. Kemampuan anak ini akan menimbulkan percaya diri anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya.

d. Percaya diri dan perkembangan bahasa

Bahasa sebagai sarana komunikasi bagi seorang anak untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan maupun belajar kebiasaan perilaku dari orang

lain. Pada masa awal anak-anak, kosakata yang dikuasainya sudah cukup banyak dan mampu menyampaikan keinginannya pada orang lain. Hurlock (1980: 113) mengatakan bahwa anak yang perkembangan bahasa baik, akan membuat anak semakin percaya diri karena orang lain mengerti keinginan dan anak juga mampu memahami keinginan orang lain untuk dirinya. Jika percaya diri sudah dimiliki anak, akan membantu anak menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya.

e. Percaya diri dan perkembangan sosial

Melalui bermain, anak akan semakin mahir bersosialisasi dengan orang lain dan teman-teman sebayanya (Hildayani, 2007: 4.11). Dengan demikian, perkembangan sosial anak dapat berkembang. Karena di dalam bermain juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi, kerjasama, menghargai dan menerima orang lain, dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok sosial (Dariyo, 2007: 230). Dengan demikian, kepercayaan dari orang lain dibutuhkan oleh anak supaya ia mampu melakukan kegiatannya sendiri dan pada akhirnya anak menjadi percaya diri dalam bermain dan berhubungan dengan orang lain. Anak yang mampu berinteraksi sosial dengan baik akan meningkatkan percaya diri untuk menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya.

f. Percaya diri dan perkembangan moral

Pada usia awal masa anak-anak, anak-anak akan melakukan sesuatu karena berdasarkan pujian dan hukuman (Piaget dalam Hurlock, 1980: 123). Jika anak melanggar maka akan dihukum dan jika anak menurut

akan mendapatkan hadiah. Hal ini berpengaruh pada percaya dirinya, jika anak sering dihukum maka anak akan merasa bahwa dirinya salah dan tidak diperhatikan. Sehingga anak merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa dan pada akhirnya rasa percaya dirinya kurang. Begitu pun sebaliknya jika anak yang sering diberi pujian, akan merasa bahwa perilakunya diterima orang lain sehingga dia menyadari kemampuan yang dimilikinya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dirinya dan akan terus melakukan tindakan yang menyenangkan dirinya dan orang lain itu. Misalnya, anak tidak ribut di kelas akan mendapatkan suatu pujian. Maka anak akan melakukan itu terus menerus.

g. Percaya diri dan perkembangan kepribadian

Terdapat tiga sindroma kepribadian anak yaitu anak yang mudah, anak yang sulit, dan anak yang lamban (Thomas dalam Hurlock, 1980: 133). Tidak ada masalah untuk anak yang mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Namun penyesuaian diri akan sulit untuk anak yang sulit dan anak yang lamban. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh rasa percaya dirinya. Anak yang percaya diri ditandai dengan mudahnya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun anak yang kurang percaya diri akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya itu.

Percaya diri bukan bawaan dari lahir melainkan hasil belajar dari lingkungan. Lingkungan yang memberi kesempatan seorang anak untuk belajar dan menghargai dirinya sendiri maka anak akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri. Kesempatan yang diberikan dapat disertai dengan penghargaan

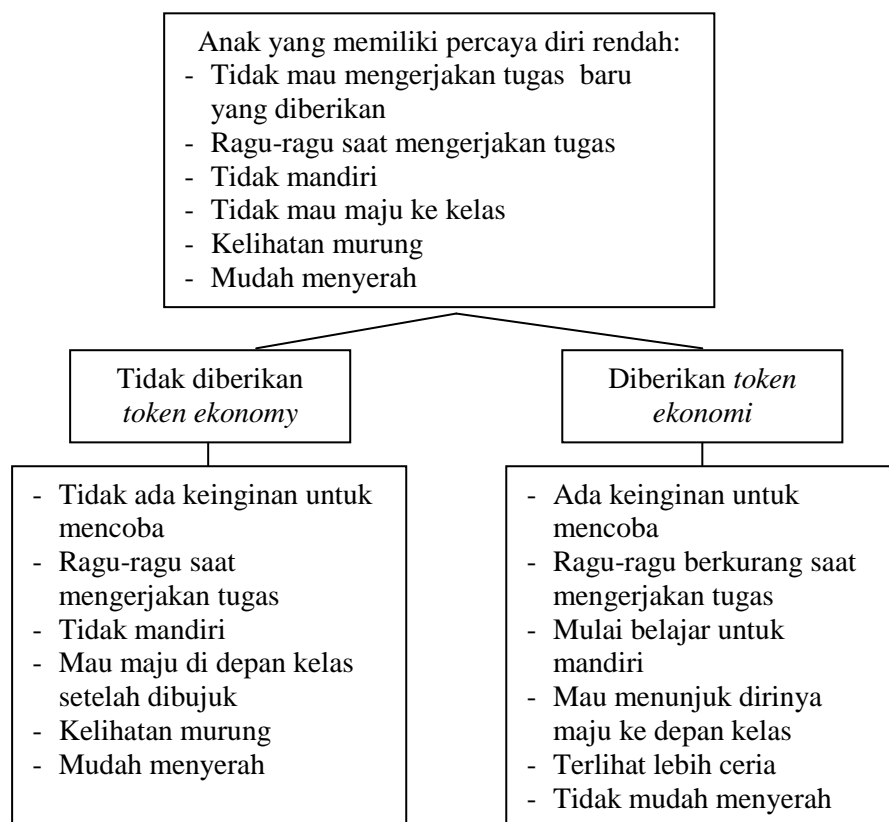
berupa pujian, nilai, tanda bintang atau mainan kesukaannya. Rostiyan (dalam Chairina, 2003) mengatakan berilah penghargaan saat anak berhasil mencapai kemajuan, sekecil apapun kemajuan tersebut. Karena hal ini akan memacu anak menjadi lebih dapat menghargai dirinya sendiri dan pada akhirnya menjadi anak yang percaya diri.

Lingkungan ini dapat terbentuk karena proses pengkondisian. Ada dua prinsip kondisioning respon operan, yaitu: (1) setiap respon yang diikuti dengan stimulus penguat (*reward*) cenderung diulang, dan (2) setiap penguat (*reward*), adalah sesuatu yang dapat meningkatkan dan dimunculkannya respon operan. Dari dua prinsip ini tampak bahwa datangnya penguat tergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh organisme. Istilah yang digunakan untuk menyebut ketergantungan penguat respons ini adalah *contingent reinforcement*. Hal ini sesuai dengan pandangan Skinner tentang kondisioning *operant behavior* ini sesuai dengan pandangan Thorndike tentang *Law of Effect*. Jadi *reinforcement* tergantung pada apa yang dilakukan oleh organisme. Dalam teorinya, Thorndike (dalam Slavin, 2008:182) mengatakan bahwa ketika suatu perilaku yang menghasilkan kesenangan maka akan dilakukan berulang-ulang. Namun ketika suatu perilaku tidak menghasilkan kesenangan, maka tidak akan diulang lagi.

A'isah (2009) dalam jurnalnya menyatakan bahwa *token economy* merupakan salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) positif, yang berasal dari dasar *operant conditioning*. Respons dalam *operant conditioning*, terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*.

Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.

Sesuai dengan pernyataan di atas, anak akan melakukan suatu perilaku yang mendapatkan penguatan sehingga perilaku itu akan diulang terus menerus. Begitu pula dengan perilaku yang menunjukkan percaya diri. Diharapkan dengan pemberian penguatan berupa *token economy* akan berdampak pada peningkatan percaya diri anak. Jadi, ketika anak yang menunjukkan perilaku percaya diri maka anak akan mendapat penguatan berupa *token economy*, hal ini akan terus diulang sampai pada akhirnya percaya diri anak meningkat. Dampak *token economy* yang diharapkan pada anak yang memiliki percaya diri yang rendah dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 2. Bagan Perbandingan Antara Anak Tidak Diberikan *Token economy* dan Diberi *Token economy*

Berdasarkan skema perbandingan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan anak yang memiliki percaya rendah ketika diberikan *token economy*. Pada anak yang diberikan penguatan berupa *token economy*, percaya dirinya semakin meningkat, dilihat dari adanya perubahan perilaku pada anak. Sedangkan pada anak yang tidak diberikan *token economy*, percaya dirinya tetap rendah, karena tidak terjadi perubahan perilaku pada anak.

Penguatan berupa *token economy* ini akan membuat anak menjadi mengerti bahwa perilaku yang dilakukannya ada hal yang baik dan akan dilakukan terus menerus. Karena anak akan mendapatkan *token* ketika anak telah menunjukkan perilaku yang diharapkan (dalam hal ini menunjukkan perilaku percaya diri). Misalnya berani maju ke depan kelas, berani menerima tugas dan tantangan baru, mandiri, tidak mudah menyerah, dan terlihat ceria.

Baradja (2005: 89) yang menyatakan bahwa anak pada fase usia 0-6 tahun, anak mengalami fase pengenalan dan pengertian terhadap dirinya dan orang lain (lingkungannya). Ia akan menanggapi apa yang didengar, dilihat dan dirasakan, senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Dengan demikian perilaku percaya diri anak yang rendah dapat diubah melalui pemberian penguatan karena pada anak usia 3-5 tahun, akan senang melakukan kegiatan jika ada hadiahnya.